

Etika Berkomunikasi di dalam Al-Qur'an

Hikmatullah Jamud

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah
Jalan H. Enggus Arja No. 1 Link. Citangkil Cilegon 42443

Abstrak

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berkomunikasi dengan sesamanya bahkan dengan makhluk yang lain dan alam sekitarnya, di dalam berkomunikasi manusia diberi potensi yaitu kepandaian berbicara, Allah berfirman. Artinya, (Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al-Quran, Dia menciptakan manusia Mengajarnya pandai berbicara (Q.S, Ar-Rahman: 1-4). Mengingat berbeda-bedanya objek berkomunikasi al-Qur'an telah mengajarkan metode pembicaraan yang disesuaikan dengan objek tersebut, misalnya dengan menggunakan perkataan yang benar (Q.S, 33:70), perkataan yang menyentuh hati (Q.S, 4:63) perkataan yang baik (Q.S, 04:05) dan lain-lain. Hal itu sesuai dengan sabda Nabi bicaralah kamu dengan mereka sesuai dengan kemampuan akalunya.

Kata Kunci : Etika, Komunikasi, Al-Qur'an

Pendahuluan

Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya (Q.S, 25:04) secara fisik manusia mempunyai kelebihan dia atas makhluk-makhluk yang lain, semua perangkat anggota tubuhnya menjadi hiasan membawa keindahan bagi yang memandangnya, keindahan tubuhnya ditambah pula dengan prilakunya, semua langkah dan ucapannya selalu teratur karena mengikuti aturan penciptanya, sehingga dengan demikian manusia menjadi makhluk yang mulia yang mempunyai kelebihan di atas dengan makhluk-makhluk yang lain.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝ ٧٠

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Q.S, 17:70)

Salahsatu kelebihan manusia adalah pandai berkomunikasi, dengan berkomunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, di zaman sekarang dengan kemajuan teknologi manusia dapat berkomunikasi secara global, kecanggihan teknologi yang dapat digunakan manusia berkomunikasi bila tidak disertai dengan etika atau moral akan tersumbatnya komunikasi. Islam mengajarkan etika komunikasi kepada manusia agar dalam melaksanakan komunikasi dapat menimbulkan kenyamanan, keamanan dan kepuasan.

لأنكم لاتسعون الناس باموالكم ولكن ليسعهم منكم بسط الوجه وحسن الخلق

Artinya:

“Sesungguhnya kamu sekalian tidak akan membuat puas kepada manusia dengan hartamu, oleh karena itu puaskanlah mereka dengan muka yang manis dan akhlak yang mulia.”

Dalam berkomunikasi ucapan memiliki peran yang sangat besar yang dapat menimbulkan kebaikan atau juga keburukan ucapan yang baik akan menimbulkan hubungan yang harmonis, di antara manusia sedangkan ucapan yang buruk akan menimbulkan kerenggangan hubungan manusia bahkan terjadi permusuhan sabda Nabi:

البلاء مؤكل بالمنطق

Artinya:

“Bahaya itu sering kali terjadi akibat dari pembicaraan.”

Al-Qur’an telah mengajarkan akhlak berbicara dengan berbagai metode sesuai manusia yang dihadapi.

Pembahasan

Ajaran Al-Qur’an dalam berkomunikasi dengan beberapa menggunakan metode berbicara yaitu antara lain ucapan yang benar (قولاً سديداً), ucapan yang tegas (قولاً بليغاً), ucapan yang baik (قولاً معروفاً), ucapan yang pantas (قولاً ميسوراً), ucapan yang lembut (قولاً ليناً), ucapan yang berbobot (قولاً ثقيلاً).

1. قولاً سديداً, ucapan yang benar

Pembicaraan yang benar adalah pembicaraan yang jujur tidak bohong perintah untuk berbicara secara benar terdapat pada (Q.S, 33:70)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ٧١

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (Q.S, 33:70-71)

Perkataan yang benar artinya pembicaraan yang jujur, lurus dan tidak berbohong, tidak berbelit-belit dalam teori komunikasi seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang memiliki kredibilitas atau kepercayaan komunikan, bukan hanya disebabkan keahlian dalam menyampaikan pesan akan tetapi, ditentukan oleh kejujuran dan kebenaran pesan yang disampaikan, selain itu perkataan yang benar adalah perkataan yang secara struktur bahasa dianggap benar oleh kaidah-kaidah bahasa.

Seorang komunikator yang terpercaya akan lebih berhasil dan efektif dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, sementara komunikator yang tidak jujur dan jauh dari nilai-nilai kebenaran akan sulit mendapatkan kepercayaan dan penerimaan komunikan.

Prinsip kebenaran dan kejujuran sangat ditekankan dalam ajaran Islam dan mendapat balasan ampunan dosa dan kebahagiaan, sementara kebohongan sangat dilarang oleh Islam dan mendapat ancaman kesengsaraan atau neraka.

Hadits Rasulullah SAW.

عليكم بالصدق فان الصدق يهدي الى البر والبر يهدي الجنة اياكم والكذب فان الكذب يهدي الى الفجور
والفجور يهدي الى النار

Artinya:

“Kamu harus jujur, karena kejujuran akan membawa kebaikan dan kebaikan membawa kesurga dan kebahagiaan, hidari dusta, karena dusta membawa kejahatan dan kejahatan membawa ke neraka kesengsaraan.” (Al-Hadits: Hasan, Bulughul marom: 689)

2. قولاً بلغا, ucapan yang membekas pada jiwa

Pembicaraan yang membekas yang menyentuh jiwa terdapat dalam (Q.S. 4:63).

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Artinya:

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (Q.S, 4:63)

Ayat ini terkait dengan orang-orang munafiq yang menjelaskan apa yang ada dalam hati mereka, yaitu sifat dengki dan keinginan untuk melakukan tipu daya yang merugikan kaum muslimin, oleh karena itu Allah memerintahkan kepada Rasul dan kaum muslimin agar jangan mempercayai dan jangan terperdaya oleh tipu muslihat mereka, di samping itu hendaklah mereka diberi peringatan dan pelajaran dengan kata-kata yang dapat mengembalikan mereka kepada kesadaran dan keinsyafan sehingga mereka bebas dari sifat kemunafikan dan benar-benar menjadi orang yang beriman. (Kementerian Agama, 202 Jilid 2)

Rasulullah dikenal memiliki kemampuan *bhalagoh* yang tinggi tidak saja fasih dalam mengucapkan perkataan beliau juga sangat menguasai dialek-dialek masyarakat Arab dan menyentuh perasaan sehingga ucapannya yang disampaikan menyentuh akal dan qalbu, komunikator tidak saja menundukkan akal dan pikiran komunikan sehingga dapat memahami pesan yang dikomunikasikan, namun juga menundukkan hati agar pesan yang disampaikan diterima secara sadar oleh komunikan dan tidak ada unsure paksaan.

Agar komunikasi efektif ada beberapa persyaratan:

Pertama, komunikator memiliki kredibilitas, terpercaya atau etos yaitu kualitas komunikator baik sisi moral maupun keahlian.

Kedua, harus menyesuaikan dengan keadaan dan kemampuan komunikan dalam memahami pesan, sebagaimana yang dianjurkan Rasulullah.

خاطبهم على قدر قولهم

Artinya:

“Bicaralah kepada mereka sesuai dengan kemampuannya.”

Ketiga, komunikator harus mampu menyampaikan dengan bahasa yang dapat menyentuh logika dan *qolbu* komunikan.

Keempat, komunikator membuat senang komunikan baik dari cara menyampaikan maupun pesan yang disampaikan.

Kelima, komunikasi akan efektif apabila komunikan merasa dekat secara psikologis maupun jarak dengan komunikator. Pesan Rasulullah.

ان من البيان لسحرا وان من العلم لجهلا وان من الشعر لحكمة

Artinya:

“*Sesungguhnya sebagian penjelasan itu dapat menundukkan komunikasi dan sebagian dari ilmu adalah bodoh dan sebagian dari sihir itu terdapat hikmat.*”

3. قولاً معروفاً, ucapan yang baik

Kata-kata ini terdapat pada (Q.S, 4:5)

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝

Artinya:

“*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.*” (Q.S, 4:5)

Ahmad Mustofa Al-Maroghi, menjelaskan perkataan yang baik adalah perkataan yang sopan, ramah, lembut, penuh kasih tidak kasar dan menyakiti hati, ucapan yang baik meliputi isi pesan berupa kebaikan dan juga cara penyampaian yang baik, sebaik apa pun isi pesan bila disampaikan dengan cara yang tidak baik seperti, menyinggung, menyakitkan dan melecehkan komunikasi, maka pesan yang baik tidak akan sampai tidak diterima sehingga dengan itu Allah SWT berfirman:

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ٢٦٣

Artinya:

“*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.*” (Q.S, 2:263)

4. قولاً ميسوراً, ucapan yang pantas

Allah SWT berfirman:

وَأِمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ أَسْأَلُكُمْ عَنْ رَحْمَةِ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ٢٨

Artinya:

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.” (Q.S, 17:28)

Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana sikap yang baik terhadap orang-orang yang sangat memerlukan pertolongan, sedangkan orang yang dimintai pertolongan itu tidak mempunyai kemampuan untuk menolong apabila hal itu terjadi pada seseorang maka hendaklah ia mengatakan kepada orang itu dengan perkataan yang sopan dan lemah lembut, jika ia mempunyai kesanggupan diwaktu yang lain, maka hendaklah berjanji dengan janji yang bisa melaksanakan dan memuaskan hati mereka (Kementerian Agama Republik Indonesia, 468 Jilid 5)

Islam mengatur kepada orang yang membutuhkan pertolongan dari komunikator sementara ia tidak bisa memenuhi keinginannya, maka kita disuruh berbicara kepadanya dengan pembicaraan yang memuaskan yang memberi obat atas kesediaannya dan tidak boleh menambahi rasa sakitnya, sabda Nabi:

المسلم من سلم الناس من يده ولسانه

Artinya:

“Orang muslim itu adalah orang yang selamat tangannya dan lidahnya.”

Dilihat dari kosa katanya قولاً ميسوراً berarti ucapan yang memberi kemudahan, memberikan solusi kepada orang lain, walaupun saat itu komunikator tidak bisa memberinya pertolongan.

5. قولاً ليناً pembicaraan yang lembut

Pembicaraan yang lembut terdapat pada (Q.S. Thoha, 43-44)

أَدْهَبًا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ٤٣ فَفُؤَلًا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ٤٤

Artinya:

“Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (QS. Thoha, 43-44)

Dalam ayat ini terdapat terdapt kata لينا yang artinya lembut lawan dari kata الخشونة yang artinya kasar, kata لينا biasa digunakan untuk tubuh tetapi kemudian digunakan juga untuk akhlak seperti firman Allah:

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيْسَ لَهُمْ شَاوِرٌ مِّنْهُمْ لَخِشَوْا فِرْعَوْنَ وَتَلَّوْا حَرْجًا مِّنْهُ وَمَا كُنْتُمْ لَهُمْ خَافِيَةً
وَأَسْتَعْفِرَ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Al-Imran, 159)

Juga digunakan untuk kulit dan hati seperti terdapat pada QS Az-Zumar, 23

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّنَابِتٍ تَفْسَعِرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ

Artinya:

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang , gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah.” (QS. Az-Zumar, 23)

Dengan kata-kata seperti itu Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk mengajak Firaun dengan kata-kata yang lemah lembut perintah itu menjadi dasar

tentang perlunya bersikap bijaksana dalam berdakwah dengan cara menyampaikan materi dakwah dengan kata-kata yang lembut penuh dengan sopan santun. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 142. Jilid, 6)

Kata *قولا لينا* cocok digunakan untuk berdakwah kepada penguasa agar jangan dengan cara mengeritik atau menghujat, sebab hal itu tidak akan terkena sasaran.

قولا ثقيلًا, ucapan yang berbobot

Kata-kata ini terdapat pada (QS.73:5)

يَأْتِيهَا الْمُرْمَلُ ١ فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا ٢ نَصَفَهُ أَوْ أَنْفَصَ مِنْهُ قَلِيلًا ٣ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْعَانَ تَرْتِيلًا ٤
إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ٥

Artinya:

“Hai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya). (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.” (QS. Al-Muzamil. 1-5)

Ayat ini menerangkan bahwa Allah menurunkan Al-Qur’an kepada Muhammad SAW yang di dalamnya terdapat perintah dan larangan, hal ini merupakan beban yang berat kepada Nabi Muhammad maupun kepada umatnya.

Relevansi dengan komunikasi hendaklah seorang komunikator memanfaatkan malam untuk bangun dan membaca Al-Qur’an, membaca buku-buku yang lain agar pesan-pesan yang disampaikan kepada komunikan berisi tidak asal bicara, bicara ini akan terhindar dari pembohongan publik, karena apa yang disampaikannya punya dasar atau punya rujukan.

Kesimpulan

Seorang komunikator harus menyampaikan pesan-pesan yang benar baik isinya maupun redaksinya. Seorang komunikator harus mampu menundukkan komunikasi dengan pesan-pesannya yang menyentuh hati, sehingga dapat menginspirasi komunikasi. Seorang komunikator harus menggunakan cara yang baik dalam menyampaikan pesan-pesannya jangan sampai menyinggung atau menyakitkan komunikasi. Seorang komunikator harus banyak membaca, sehingga pesan yang disampaikan berisi dan punya dasar. Semoga Allah senantiasa memberikan bimbingan dan memandaikan kita semua.

Daftar Pustaka

- A. Hasan (2006) *Tarjamah Bulughul Marom*. Bandung: PN diponogoro.
Kementerian Agama RI (2008) *Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Widy Cahaya.
Musthofa, Al-Maroghi, *Ahmad Tafsir Al-Maroghi Edisi Tarjamah*. Semarang.
Nasir, Muhamad (1996) *Fikhu Dakwah*. Jakarta: Cipta Selekt.
Rahmat, Jalaluddin (1992) *Jamak Keluarga*. Bandung: Mizan.